



Strategi perencanaan *human library* di Universitas Brawijaya sebagai sarana *knowledge sharing*

Yudha Wahyu Risdiyansah¹; Muhammad Rosyihan Hendrawan^{2*}; Farida Nurani³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Brawijaya

*Korespondensi: mrhendrawan@ub.ac.id

Diajukan: 15-11-2023; Direview: 03-06-2024; Diterima: 15-07-2024; Direvisi: 13-07-2024

ABSTRACT

Universities have multicultural conditions that provide opportunities for people to pursue advanced education, including people with disabilities. Conditions in Indonesia also show a negative stigma for people with disabilities in the academic environment. Several efforts have been made by universities such as Brawijaya University (UB) to reduce this negative stigma through inclusive education. Previous research mentioned efforts to minimize negative stigma through the Human Library (HL) program, but this program has yet to be widely implemented in universities in Indonesia. This research used a sequential exploratory mixed method that determined library staff, administrators of the UB Disability Service Center (PLD), students with disabilities, volunteers, and the rectorate as research subjects. Data were collected through interviews, questionnaires, observations, FGDs, and literature studies, which were processed through grouping interview themes and descriptive statistics. Based on the results, the implementation of HL has the potential to be carried out routinely at UB by using a backward integration strategy. The strategy was carried out through collaboration between UB Library as a knowledge manager and PLD UB as a protector of students with disabilities in organizing HL. The supporting aspects were seen through the ability of library staff with an inclusive nature, a good understanding ($\bar{x}=3.72$) of the concept of social inclusion, and good knowledge-sharing abilities ($\bar{x}=3.78$). It can be concluded that the implementation of HL at UB has the potential to be carried out routinely because it has an appropriate supporting institution and does not conflict with the law, society, and culture.

ABSTRAK

Perguruan tinggi memiliki kondisi multikultural yang memberikan peluang masyarakat menempuh pendidikan lanjut, termasuk penyandang disabilitas. Kondisi di Indonesia menunjukkan stigma negatif bagi penyandang disabilitas di lingkungan akademik. Beberapa upaya telah dilakukan perguruan tinggi seperti di Universitas Brawijaya (UB) dalam mengurangi stigma negatif tersebut melalui lembaga pendidikan inklusif. Penelitian terdahulu menyebutkan upaya meminimalisir stigma negatif bagi penyandang disabilitas yaitu melalui penyelenggaraan program *Human Library* (HL), namun program ini belum banyak dilaksanakan di perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan program HL dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh kampus inklusif. Penelitian ini menggunakan *mix method* berjenis *sequential exploratory* yang menetapkan staf perpustakaan, pengurus Pusat Layanan Disabilitas (PLD) UB, mahasiswa disabilitas, relawan, dan rektorat sebagai subjek penelitian. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, observasi, FGD, dan studi literatur yang diolah melalui pengelompokan tema wawancara dan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian penyelenggaraan HL berpotensi dilaksanakan secara rutin di UB dengan menggunakan *backward integration strategy*. Strategi tersebut dilakukan melalui kolaborasi antara Perpustakaan UB sebagai *knowledge manager* dengan PLD UB sebagai pelindung mahasiswa penyandang disabilitas dalam menyelenggarakan HL. Aspek pendukung keberhasilan strategi tersebut dilihat melalui kemampuan staf perpustakaan yang memiliki sifat inklusif, pemahaman yang baik ($\bar{x}=3,72$) tentang konsep inklusi sosial, dan kemampuan *knowledge sharing* yang baik ($\bar{x}=3,78$). Kesimpulan penelitian ini yaitu penyelenggaraan HL di UB berpotensi dilaksanakan secara rutin, karena memiliki lembaga penampung yang sesuai dan tidak bertentangan dengan hukum, sosial, dan budaya.

Keywords: *Academic library; Human library; Knowledge sharing; Social inclusion*

1. PENDAHULUAN

Penerimaan mahasiswa disabilitas di Indonesia merupakan langkah untuk memenuhi hak dasar manusia. Diberlakukannya kebijakan tersebut memberikan kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan, tetapi hingga saat ini masih ditemui beberapa kasus diskriminasi kepada mahasiswa disabilitas di lingkungan pendidikan (Apsari & Raharjo, 2021). Salah satu kasus diskriminasi kepada mahasiswa disabilitas yang baru saja terjadi yaitu di Provinsi Jambi (Yusuf, 2022). Hingga tahun 2022 telah tercatat 987 kasus penganiayaan kepada disabilitas di Indonesia (Prabawati, 2023). Data tersebut diperkuat oleh persebaran korban yang didominasi oleh usia pelajar hingga mahasiswa (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024). Diskriminasi di lingkungan akademik dapat memberikan pengaruh pada kualitas pengajaran yang berasal dari pengajar dan antarsiswa (Apsari & Raharjo, 2021). Permasalahan diskriminasi kepada penyandang disabilitas tersebut dapat disebabkan oleh cara pandang, penerimaan sosial, dukungan sosial di masyarakat, dan faktor keluarga (Novialdi *et al.*, 2021) hal tersebut dikarenakan penyandang disabilitas rawan akan berbagai tindakan diskriminasi secara fisik maupun mental, bahkan difabel rentan menjadi korban pelecehan seksual dalam ruang lingkup keluarga ataupun non difabel. Para disabilitas menghadapi berbagai problematika dalam kehidupan sehari-hari. Penyandang disabilitas seringkali di tolak dengan alasan keterbatasan mereka, bahkan ada beberapa yang menjadikan sehat jasmani dan rohani sebagai syarat utama untuk bisa mengakses bidang-bidang tertentu. Bahkan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM). Artinya tindakan diskriminasi kepada penyandang disabilitas dapat terjadi akibat adanya kondisi sosial yang belum memiliki cara pandang untuk menerima perbedaan manusia lainnya.

Upaya dalam mengurangi diskriminasi bagi penyandang disabilitas di lingkungan perguruan tinggi dapat dilakukan melalui peran perpustakaan. Hal tersebut berkaitan dengan peran perpustakaan perguruan tinggi yang berkontribusi untuk membentuk inklusivitas dan keanekaragaman kondisi sosial di perguruan tinggi, seperti dari aspek budaya dan perspektif menjadi ruang inklusif sebagai upaya promosi inklusi sosial (Dini, 2023). Prinsip inklusi sosial dalam perpustakaan perguruan tinggi tidak terbatas pada sarana dan prasarana, tetapi juga menyediakan layanan diskusi bagi publik tanpa adanya batasan secara hak sosial masyarakat (Utami & Prasetyo, 2020). Hal tersebut berkaitan dengan kegiatan relasi sosial, interaksi sosial, dan kepentingan sosial atau disebut epistemologi sosial di lingkup perpustakaan (Pendit, 2018). Penyediaan layanan perpustakaan perguruan tinggi yang berperan dalam membentuk inklusi sosial dapat berupa kegiatan *human library*.

Perkembangan *human library* di Indonesia saat ini dapat dilihat pada kegiatan yang pernah dilakukan oleh komunitas tertentu atau perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan informasi yang telah terpublikasi dapat diketahui bahwa Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga telah melaksanakan *Human Library Project* pada tahun 2021 untuk memperluas pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan isu dalam *human library* (Yuna, 2021). Berita lain juga menyebutkan bahwa Laboratorium Hubungan Internasional Universitas Brawijaya juga pernah melaksanakan *Human Library Project* pada tahun 2016 sebagai upaya dalam menciptakan dialog yang dapat membuka pikiran dan pandangan untuk lebih toleran terhadap perbedaan (Laboratorium HI UB, 2016). Berdasarkan data pengalaman kegiatan *human library* di perguruan tinggi tersebut, maka berikut disajikan perbandingan pelaksanaan teknis kegiatan *human library* di perguruan tinggi di Indonesia:

Tabel 1 Perbandingan Pelaksanaan *Human Library* di Perguruan Tinggi

No.	Indikator	Universitas Brawijaya	UIN Sunan Kalijaga	Universitas Sebelas Maret
1	Pelaksanaan <i>human library</i>	Pernah	Pernah	Tidak
2	Tahun Pelaksanaan	2016	2021	-
3	Jumlah Mahasiswa Disabilitas (per 2021)	104 mahasiswa	87 mahasiswa	34 mahasiswa
4	Pusat Layanan Disabilitas	Tersedia	Tersedia	Tersedia

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Merujuk pada Tabel 1 pelaksanaan *human library* di Universitas Brawijaya memiliki jeda selama delapan tahun walaupun pada saat ini telah memiliki Pusat Layanan Disabilitas (PLD) tersendiri dengan jumlah mahasiswa disabilitas aktif terbanyak di Indonesia. Artinya penyelenggaraan *human library* belum dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan Universitas Brawijaya yang memiliki status "Kampus Inklusif" dapat menjadi potensi untuk meminimalisir tindakan diskriminasi yang lebih baik.

Konsep yang diangkat dalam *human library* mematahkan stigma negatif dan *prejudice* di masyarakat mengenai isu marjinal dengan cara memberikan ruang publik bagi pemilik pengalaman untuk berbicara (Igbinovia & Okojie, 2022). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa stereotip dan stigma siswa tentang isu sosial yang diangkat melalui *human book* dapat mengalami penurunan secara konsisten dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat saat program ini berjalan secara rutin (Schijf *et al.*, 2020). Selain itu, program *human library* dapat membangun pengetahuan bersama melalui diskusi antara *human book* dengan pembaca (Bordonaro, 2020). Hal ini juga berkaitan dengan proses perencanaan program *human library* yang membutuhkan lima aspek pertimbangan, yaitu kebutuhan pemustaka, kebijakan perpustakaan, rekrutmen *human book*, promosi kegiatan, dan evaluasi kegiatan (Huang *et al.*, 2017). Artinya program ini memberikan hak kepada masyarakat terpinggirkan termasuk mahasiswa disabilitas untuk berbicara di tempat umum dalam rangka membagikan pengalaman hidupnya.

Diskriminasi kepada mahasiswa disabilitas merupakan sebuah isu sosial yang perlu diminimalisir dengan melakukan komunikasi antara kelompok marjinal dengan kelompok lainnya, sehingga terdapat satu pemahaman yang sama untuk saling mengerti pemikiran masing-masing. Letak keterbaruan pada penelitian ini yaitu melakukan perencanaan program *human library* di perguruan tinggi secara berkelanjutan yang belum dilaksanakan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilaksanakan didasari oleh kasus diskriminasi kepada mahasiswa disabilitas dengan memperhatikan potensi kelembagaan dan sosial-budaya di Universitas Brawijaya sebagai "Kampus Inklusif", artinya diperlukan pelaksanaan *human library* secara berkelanjutan di perguruan tinggi melalui optimalisasi perpustakaan perguruan tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk merancang program *human library* di Universitas Brawijaya, sehingga dapat ditentukan strategi pelaksanaan kegiatan yang tepat sebagai rekomendasi hasil penelitian.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Transformasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Inklusi Sosial

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga yang mengelola berbagai bahan pustaka baik secara fisik maupun digital di lingkungan perguruan tinggi. Secara umum peran perpustakaan perguruan tinggi mendukung pelaksanaan tri dharma bagi mahasiswa dan dosen dalam menunjang kegiatan pendidikan (Wardah *et al.*, 2021). Hal ini berkaitan dengan tujuan dari penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi yaitu menunjang pelaksanaan program pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui penyediaan bahan pustaka, ruang belajar atau diskusi, dan pelayanan informasi (Iswanto *et al.*, 2019; Sopwandin, 2021). Seiring berjalannya waktu peran perpustakaan perguruan tinggi mengalami pergeseran, yaitu memberikan pelayanan secara lebih merata bagi seluruh civitas academica melalui konsep transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Konsep tersebut merupakan langkah adaptasi perpustakaan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka yang memiliki kompleksitas tinggi, sehingga diharapkan peran perpustakaan dapat dirasakan secara langsung (Mahdi & Asari, 2020). Konsep transformasi di perpustakaan perguruan tinggi mengangkat prinsip inklusi sosial yang meliputi merangkul perbedaan, partisipasi aktif, terbuka untuk umum, ramah, kesetaraan bagi seluruh masyarakat, meniadakan hambatan, membentuk kenyamanan, dan saling menghargai (Mahdi *et al.*, 2020). Keberadaan peran perpustakaan perguruan

tinggi yang melakukan transformasi berbasis inklusi sosial dalam layanan publik diharapkan mampu untuk memfasilitasi kegiatan civitas academica dengan memperhatikan budaya, perubahan zaman, dan memperjuangkan Hak Asasi Manusia (Asari *et al.*, 2022). Penyelenggaraan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang baik, khususnya bagi penyandang disabilitas setidaknya memiliki fasilitas berupa: 1) Pemasangan tanda atau denah dan rambu peringatan di luar dan dalam area perpustakaan; 2) Jalur yang rata, tidak memiliki sekat, tidak licin, dan memiliki jalur yang landai dengan dilengkapi railing di kedua sisi; 3) Pintu masuk dan pemeriksaan yang cukup untuk diakses oleh kursi roda dengan dilengkapi alat bantu visualisasi atau tombol *braille*; 4) Memiliki meja baca dan rak buku dengan ketinggian yang dapat diakses kursi roda; 5) Toilet disabilitas dilengkapi pegangan untuk berdiri, cermin, dan wastafel yang disesuaikan dengan kebutuhan kursi roda; 6) Tersedianya koleksi khusus bagi penyandang disabilitas seperti DAISY, buku audio, komputer dengan pembaca layar dan lain sebagainya baik untuk anak-anak maupun orang dewasa; 7) Seluruh area perpustakaan harus dilengkapi dengan blok pemandu yang memiliki warna terang dan kontras; dan 8) Penyediaan tempat parkir khusus disabilitas yang mudah diakses menuju pintu masuk (Erza *et al.*, 2024).

2.2 Perencanaan Sosial

Perencanaan sosial merupakan sebuah proses merencanakan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pemenuhan hak sosial masyarakat di suatu negara. Perencanaan sosial sebagai suatu usaha untuk menentukan operasional dalam rangka mencapai perbaikan sosial yang mencakup kemiskinan, disabilitas, pengangguran, keterlantaran, korban bencana, lanjut usia, korban NAPZA, penderita HIV/AIDS, keterpencilan, gangguan mental, penderita penyakit infeksi kronis. Penyusunan perencanaan sosial perlu beberapa tahap, yaitu: 1) Identifikasi masalah yang berkaitan dengan pemenuhan hajat orang banyak; 2) Memperhatikan kearifan lokal dan budaya masyarakat untuk memudahkan dalam memahami tujuan kebijakan sosial; 3) Melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan sosial untuk memberi pemikiran terhadap masalah yang dihadapi; 4) Memperhatikan potensi yang dimiliki dari segi sumber daya manusia, sumber daya alam, dan terkonologi; 5) Memperhatikan durasi pelaksanaan kebijakan untuk mencapai tujuan; 6) Memperhatikan kemungkinan risiko kebijakan sosial; dan 7) Berlandaskan pada peraturan atau undang-undang agar tidak memunculkan kebijakan yang bertolak belakang (Yusri & Syafri, 2021). Teori perencanaan sosial digunakan sebagai landasan penyusunan rencana program *human library*, karena memiliki relevansi pada bagian pencapaian tujuan kondisi inklusi sosial melalui mematahkan stereotip negatif tentang isu marjinal. Penggunaan teori ini dapat menganalisis potensi dan ancaman dalam menyelenggarakan *human library*.

2.3 Human Library

Human library merupakan sebuah layanan di perpustakaan yang bertujuan untuk membangun pengetahuan masyarakat. Kegiatan *human library* memberikan fasilitas untuk melakukan percakapan dari latar belakang *human book* yang berbeda kepada masyarakat umum. *Human book* umumnya terdiri dari anggota komunitas yang menghadapi diskriminasi karena identitas, kesehatan fisik, atau perspektif tertentu. Pembahasan dalam kegiatan *human library* yaitu diskusi antara *human book* dengan pembaca, sehingga diharapkan stereotip dan sekat yang ada di masyarakat dapat dipatahkan. Pelaksanaan *human library* menekankan pada tiga indikator yang meliputi *knowledge*, *affective*, dan *prejudice* (Bagci & Blazhenkova, 2020). Proses penyelenggaraan *human library* pada suatu perpustakaan maupun komunitas diperlukan adanya sebuah pedoman, sehingga pada penelitian ini memetakan pelaksanaan program yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Huang *et al.*, 2017). Penggunaan konsep *human library* dan keterkaitannya dalam inklusi sosial merupakan sebuah landasan dari penelitian ini untuk mengungkap potensi yang dimiliki oleh Universitas Brawijaya sebagai kampus inklusif melalui pelaksanaan program *human library*.

2.4 Knowledge Sharing

Knowledge sharing merupakan salah satu bagian utama dari berlangsungnya *knowledge management*. Konsep dasar dalam pelaksanaan *knowledge sharing* ini dilaksanakan secara individu ke individu atau individu ke kelompok untuk menyajikan dan menyimpan pengetahuan. *Knowledge sharing* dapat diartikan sebagai suatu proses pengembangan, transfer, integrasi, dan penggunaan pengetahuan secara efektif dan efisien (Ventio & Daud, 2022). Proses *knowledge sharing* juga dibedakan berdasarkan jenis pengetahuannya, yaitu pengetahuan tacit dan pengetahuan eksplisit (Hendrawan & Putra, 2022). Pengetahuan tacit merupakan sebuah pengetahuan dalam otak atau pikiran seseorang yang berdasarkan pada pengalaman dan pemahaman masing-masing, sehingga pada umumnya bersifat tidak terstruktur dan sulit didefinisikan. Sementara itu, pengetahuan eksplisit adalah pengetahuan yang telah disatukan, diterjemahkan, dan didokumentasikan pada suatu media untuk memudahkan orang lain dalam memahami pengetahuan tersebut. Kedua jenis pengetahuan tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat pada keberlangsungan *knowledge sharing* seperti membangun inovasi, *innovative work behaviour*, meningkatkan kinerja karyawan, organisasi, dan keunggulan bersaing (Lawaherilla *et al.*, 2021). Dimensi yang terdapat dalam kegiatan *knowledge sharing* pada organisasi terdiri dari *knowledge donating* dan *knowledge collecting* (Hendrawan & Putra, 2022). Kegiatan *knowledge sharing* pada organisasi memerlukan dukungan dari individu maupun pimpinan organisasi untuk meningkatkan inovasi pada organisasi tersebut (Tran, 2019).

investigating the antecedents of knowledge sharing behavior is of great interest to both academics and practitioners. The impact of leadership on knowledge sharing has been reported in the literature. However, the direct and indirect impacts of authentic leadership on knowledge sharing is under-researched. Furthermore, because knowledge is an individual resource, knowledge sharing can be investigated in the light of the conservation of resource theory. This study applies conservation of resource theory to examine the influence of authentic leadership on knowledge sharing with relational psychological contract and organizational based self-esteem as mediators. Data collected from survey using questionnaire were used to test the hypotheses in a quantitative research design. Structural equation modelling (SEM). Pada penelitian ini teori *knowledge sharing* digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan staf perpustakaan Universitas Brawijaya dalam menerima inovasi baru, sehingga menjadi gambaran potensi Sumber Daya Manusia (SDM) ketika *human library* dilaksanakan secara rutin. Selain itu teori ini juga menjadi gambaran dalam pola transfer pengetahuan dari *human book* kepada pembaca sebagai upaya mengurangi stigma negatif mahasiswa disabilitas.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* dengan jenis *sequential exploratory*. Pendekatan kualitatif pada penelitian ini menggunakan jenis eksplorasi, sedangkan kuantitatif menggunakan jenis sensus. Penelitian dilaksanakan pada April-Oktober 2023 di Universitas Brawijaya (UB). Pemilihan subjek penelitian ditetapkan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kemampuan pemberian data dan tujuan lembaga. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini meliputi Ketua Divisi Layanan Teknis Perpustakaan UB, Ketua Layanan Eksternal Pusat Layanan Disabilitas UB, Kasubdir Perencanaan dan Pengendalian Program UB, Ketua Pelaksana *Human Library* UB 2016. Partisipan yang terlibat dalam *focus group discussion* (FGD) ditetapkan berdasarkan kriteria mahasiswa yang berpotensi menjadi *human book* dan fasilitator dalam kegiatan *human library*, sehingga subjek yang terlibat mencakup mahasiswa disabilitas dan relawan untuk mahasiswa disabilitas. Responden penelitian mencakup staf Perpustakaan Universitas Brawijaya dengan menggunakan teknik sampling jenuh atau memilih seluruh populasi sebagai sampel dengan jumlah sebanyak 25 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi dari subjek yaitu *focus group discussion* (FGD), wawancara, observasi, dan kuesioner. Pelaksanaan FGD dan wawancara mengacu pada empat fokus yang meliputi: a) Pemahaman konsep inklusi sosial; b) Perencanaan sosial; c) Penyelenggaraan

human library; dan d) *Knowledge sharing*. Penyebaran kuesioner disusun berdasarkan penelitian terdahulu dengan operasional variabel sebagai berikut:

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Jumlah Item	Pengukuran	Rujukan
1	<i>Human Library</i> (X1)	<i>Knowledge</i>	2	STS (1); TS (2);	Bagci & Blazhenkova (2020); Healy <i>et al.</i> (2017)
		<i>Affective</i>	2	RR (3); S (4);	
		<i>Prejudice</i>	3	SS (5)	
2	<i>Knowledge Sharing</i> (X2)	<i>Knowledge</i>	2	STS (1); TS (2);	Akbar <i>et al.</i> (2023); Derin <i>et al.</i> (2022); Kularajasingam <i>et al.</i> (2022)
		<i>Donating</i>	2	RR (3); S (4);	
		<i>Knowledge Collecting</i>	2	SS (5)	

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Analisis data kualitatif pada penelitian ini menggunakan model Creswell untuk analisis kondisi dalam penyusunan strategi perencanaan *human library*, sehingga potensi dan peran berbagai pihak dapat dipetakan. Hasil analisis data kualitatif diperkuat dengan analisis data kuantitatif yang menggunakan statistik deskriptif dengan melihat nilai *mean* dari setiap indikator dan variabel untuk menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Potensi Penyelenggaraan *Human Library*

4.1.1 Potensi Kelembagaan

Partisipasi Penuh dalam Perencanaan dan Evaluasi

Aspek partisipasi penuh di Perpustakaan UB pada saat ini masih belum berjalan melalui pelibatan mahasiswa disabilitas. Hal ini disampaikan oleh lima pihak yang meliputi Sub Direktorat Perencanaan dan Pengendalian Program, Perpustakaan UB, PLD UB, mahasiswa disabilitas, dan relawan bahwa dalam proses perencanaan dan evaluasi program di UB untuk menunjang transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial belum melibatkan berbagai kelompok mahasiswa terutama mahasiswa disabilitas, karena belum terdapat kebutuhan aspirasi dan wewenang. Hal tersebut didasari oleh pernyataan berikut ini:

“Kalau buat undangan meminta aspirasi yang aku tahu belum Kak” (Diskusi dengan Mahasiswa Disabilitas, 26 Juni 2023).

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari staf rektorat Universitas Brawijaya yang memiliki wewenang dalam perencanaan dan evaluasi sebagai berikut:

“Kalau... dari kami eee... selama ini dalam lingkup pekerjaan kami belum pernah melibatkan mahasiswa, karena kami lebih fokus di memang di perencanaan fisik dan anggaran. Jadi memang kami belum pernah melibatkan mahasiswa sama sekali.” (Wawancara Kasubdir Perencanaan dan Pengendalian Program Universitas Brawijaya, 7 Agustus 2023).

Kondisi tersebut berbeda dengan teori perencanaan sosial yang menyatakan bahwa adanya partisipasi dari kelompok sosial berupa kebutuhan, harapan, saran, dan masukan menjadi hal penting untuk kesesuaian kebijakan dan layanan perpustakaan (Mahdi *et al.*, 2020; Putra, 2019; Yusri & Syafri, 2021). Suatu pelayanan perpustakaan memerlukan partisipasi dari masyarakat secara aktif melalui penyampaian aspirasi kebutuhan, usulan program, partisipasi dalam program, maupun saran dan masukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan (Mahdi *et al.*, 2020; Putra, 2019).

Kesetaraan Bagi Seluruh Masyarakat

Kesetaraan layanan di Perpustakaan UB masih belum merata, karena belum memiliki akses bagi penyandang disabilitas daksa untuk mengakses koleksi secara mandiri. Diharapkan perpustakaan juga dapat meningkatkan kelengkapan fasilitas bagi mahasiswa disabilitas seperti pernyataan berikut ini:

“Kalau dari yang aku lihat masih ada yang bisa ditingkatkan lagi si Kak, misalkan dari fasilitas fisik, aku ngerasa gak ada ramp buat akses kursi roda, yang ke lantai 2 itu juga tangga gaada lift. Jadi biasanya dari volunteer atau temennya madif itu yang bantu dia akses kesana” (Wawancara Kedua dengan Volunteer Mahasiswa Disabilitas, 28 Juni 2023).

Keterbatasan layanan fisik yang terjadi pada saat ini terjadi di Perpustakaan UB telah disiasati melalui pendampingan literasi oleh pustakawan dan relawan seperti pernyataan berikut:

“Jadi biasanya anak disabilitas itu ada pendampingnya yang mengarahkan untuk melayani untuk melayani. Kalau dari mungkin bisa langsung ke pustakawannya” (Koordinator Bidang Layanan Teknis Perpustakaan Universitas Brawijaya, wawancara, 23 Mei, 2023).

Berdasarkan “*Access to Libraries for Persons with Disabilities – Checklist*” yang dilakukan pada sebuah penelitian di perpustakaan umum disebutkan bahwa penyediaan layanan fisik perpustakaan bagi disabilitas harus meliputi: pemasangan tanda atau denah di setiap ruang, jalan dan ketinggian rak buku harus bisa diakses dengan kursi roda, tidak ada pintu sekat, dan minimal memiliki satu toilet disabilitas (Erza *et al.*, 2024; Handari, 2019). Indikator ini berkaitan dengan perencanaan program *human library* pada aspek mahasiswa disabilitas yang akan menjadi *human book* memerlukan kesetaraan dalam memberikan atau menerima informasi saat program berlangsung.

Aksesibilitas

Aksesibilitas di lingkungan perpustakaan Universitas Brawijaya dilihat melalui keberadaan jalur tanpa hambatan (tanpa tangga) yang telah direncanakan, namun posisinya masih belum merata ke seluruh bagian perpustakaan. Bagian yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas khususnya tuna daksa yaitu pintu masuk, ruang sirkulasi, dan ruang komputer lantai dasar, seperti pernyataan berikut ini:

“Tapi ini kita sudah dulu ini gedung ini tahun 1984 tapi kita sudah ada bukan lift tapi tempat untuk disabilitas. Maksudnya untuk yang mungkin cacat kursi roda dan sebagainya itu ada disana. Coba dilihat lagi disana. Jadi gedung ini sudah direncanakan itu dan juga waktu pembangunan disana juga ada tempat untuk disabilitas contohnya kaya di tempat sirkulasi ada, depan tangga yang di atas juga ada. Tapi kalau untuk peralatan itu masih belum tersedia.” (Wawancara dengan Koordinator Bidang Layanan Teknis Perpustakaan Universitas Brawijaya, 23 Mei 2023).

Kondisi yang terjadi dalam keterbatasan layanan non fisik sudah dilakukan penyesuaian kebutuhan sesuai pernyataan berikut ini:

“Kalau tuna netra itu bisa pakai HP, karena braille itu teknologinya mahal. Nah yang paling sering dilakukan oleh anak-anak adalah jurnal-jurnal itu discan ada alatnya disini bentuknya itu OCR. Atau misalnya di perpustakaan, secara fisik gedungnya harus bisa diakses oleh pengguna kursi roda atau pakai tongkat” (Koordinator Layanan Eksternal Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, Wawancara, 7 Juni, 2023).

Selain itu juga diperlukannya sebuah informasi tambahan mengenai peraturan di area perpustakaan untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa penyandang disabilitas seperti pernyataan berikut ini:

“Terus misalkan kalau di perpustakaan, ada perpustakaan gitu. Misalkan kemarin tuh sempat kayak ngedenger masukan dari salah satu teman tuli juga, kalau misalkan tata cara masuknya atau peraturan itu mungkin lebih baik dikasih video dalam berbahasa isyarat eee... misalkan kadang apa... ada beberapa yang tidak tertulis itu harus nanya ke administrasinya karena itu mungkin sulit jadi mungkin alternatifnya bisa ditambah video tutorial pakai bahasa isyarat...” (Diskusi dengan Volunteer 2 Mahasiswa Disabilitas, 25 Juni 2023).

Keterbatasan akses fisik perpustakaan bagi mahasiswa penyandang disabilitas harus segera diselesaikan agar kebutuhan informasi dapat terpenuhi (Erza *et al.*, 2024). Hal ini merujuk pada konsep inklusi sosial bahwa perpustakaan yang bertransformasi berbasis inklusi sosial memerlukan layanan, fasilitas, dan program yang dapat menghilangkan hambatan yang dialami oleh kelompok teresklusi untuk memperoleh informasi (Mahdi *et al.*, 2020). Keterkaitan aksesibilitas dengan program *human library* Perpustakaan UB baru bisa dilaksanakan di beberapa lokasi saja, sehingga mobilisasi menjadi pertimbangan lebih lanjut agar acara dapat berjalan lancar.

4.1.2 Potensi Sumber Daya Manusia

Pemahaman Konsep Inklusi Sosial pada *Human Library*

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Variabel *Human Library*

Variabel	Indikator	Mean Indikator	Grand Mean	Interpretasi
<i>Human Library</i>	<i>Knowledge</i>	3,56	3,72	Baik
	<i>Affective</i>	3,72		
	<i>Prejudice</i>	3,67		

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 3 rata-rata variabel *human library* (X1) memiliki *grand mean* sebesar 3,72, yang artinya staf Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep *human library*. Indikator *knowledge* (X1.1) memiliki *mean* sebesar 3,56, yang artinya staf Perpustakaan Universitas Brawijaya memiliki pemahaman yang baik tentang calon *human book* yaitu mahasiswa disabilitas. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa pengetahuan dalam menjalankan atau konsep dari *human library* berperan untuk mempermudah pelaksanaan program dengan keterlibatan yang lebih mendalam untuk membentuk pengalaman yang baik bagi *human book* dan pembaca (Bordonaro, 2020; Giesler, 2022). Indikator kedua yaitu *affective* (X1.2) memiliki *mean* sebesar 3,93 artinya terdapat rasa percaya dan simpati yang dimiliki oleh pustakawan kepada mahasiswa disabilitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan diskusi bersama kelompok teresklusi secara mendalam dapat mendorong dan membentuk pembelajaran kognitif maupun afektif, sehingga bisa menghasilkan tindakan empati dan perbaikan kualitas hubungan sosial (Giesler, 2022; Schijf *et al.*, 2020). Indikator ketiga yaitu *prejudice* (X1.3) memiliki *mean* sebesar 3,67 yang artinya pustakawan memiliki prasangka yang baik kepada mahasiswa disabilitas. Penelitian sebelumnya menyatakan berkurangnya prasangka kepada kelompok teresklusi dapat terjadi akibat adanya hubungan dengan kualitas dan kuantitas pertemuan dengan *human book* untuk saling berkomunikasi tentang stigma yang dimiliki masing-masing (Bagci & Blazhenkova, 2020; Healy *et al.*, 2017; Purba & Siregar, 2021) face-to-face, direct contact with so-called ‘Books’ who are real individuals from various stigmatized social groups. Although HL has been widely used in various contexts since 2000’s and is recommended as the best practice of integration by European Commission, empirical research testing its effectiveness is limited. Our study presented the findings from four consecutive HL events conducted from 2016 to 2019 in Turkey (total N = 534).

Pelaksanaan Kegiatan *Knowledge Sharing*

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Variabel *Knowledge Sharing*

Variabel	Indikator	Mean Indikator	Grand Mean	Interpretasi
<i>Knowledge Sharing</i>	<i>Knowledge Donating</i>	3,48	3,78	Baik
	<i>Knowledge Collecting</i>	4,08		

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan Tabel 4 rata-rata variabel *knowledge sharing* (X2) memiliki *grand mean* sebesar 3,78 yang artinya proses *knowledge sharing* untuk mengembangkan program memiliki tingkat baik. Indikator *knowledge donating* (X2.1) memiliki *mean* 3,48, yang artinya proses berbagi informasi dalam jaringan ilmu pengetahuan dapat berjalan dengan baik antar staf Perpustakaan Universitas Brawijaya. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa *knowledge donating* merujuk pada inspirasi program *human library* dari perpustakaan lain. Penelitian sebelumnya memiliki arah hasil pembahasan yang sama, yaitu *knowledge donating* dapat meningkatkan inovasi pustakawan (Derin *et al.*, 2022; Mulyana *et al.*, 2015). Kegemaran tersebut sejalan dengan penelitian lain bahwa pustakawan memiliki keterbukaan untuk menunjukkan intelektual, ingin tahu, kreatif, dan fleksibel dalam berpikir (Akbar *et al.*, 2023). Indikator kedua yaitu *knowledge collecting* (X2.2) memiliki *mean* 4,08, artinya kemampuan untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan dapat terlaksana dengan baik antar staf Perpustakaan Universitas Brawijaya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa kerja sama antar pustakawan mendorong untuk meningkatkan keahlian dan keterampilan dalam mendukung inovasi layanan perpustakaan (Derin *et al.*, 2022; Mulyana *et al.*, 2015).

Sikap Inklusif Pustakawan

Potensi SDM juga dilihat berdasarkan sikap inklusif yang dimiliki oleh pustakawan saat memberikan layanan. Sikap inklusif diperoleh dari pelatihan *disability awareness* dari PLD UB. Pelatihan perlu dilaksanakan lebih dari satu kali agar menjadi pembiasaan dalam memberikan layanan, seperti pernyataan PLD UB berikut ini:

“Sudah. Tahun kemarin kan orang perpustakaan dilatih cara melayani anak tuli, kayak gitu, ada semacam kursus bagi pegawai perpustakaan gitu.... Kayaknya tahun ini mereka harus dapat pelatihan lagi dengan orang yang berbeda” (Koordinator Layanan Eksternal Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, Wawancara, 7 Juni, 2023).

Pelatihan *disability awareness* merupakan salah satu proses implementasi tujuan Perpustakaan UB yaitu “Menyelenggarakan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk menunjang UB Sebagai Perguruan Tinggi Pelopor dan Pembaharu dengan Reputasi Internasional dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi” yang dimuat dalam Rencana Strategis Perpustakaan Universitas Brawijaya tahun 2020-2024, sehingga dalam orientasi layanan telah linear antara tujuan dan implementasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian kondisi pelayanan di Perpustakaan UB dengan tujuan organisasi, sehingga prinsip manajemen pelayanan publik yaitu kondisional dan kesamaan hak dapat terlaksana (Putra, 2019). Pelaksanaan pelatihan *disability awareness* dapat menjadi modal dalam proses transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dari aspek sumber daya manusia (*human*) untuk melayani *human book* (Ruhukail & Koerniawati, 2021).

Berdasarkan dua variabel yang dikembangkan dalam penelitian, diketahui bahwa kondisi yang dilaksanakan oleh pustakawan Perpustakaan UB menunjang dalam persiapan pelaksanaan *human library*. Hal ini dikarenakan adanya kesesuaian tingkat pemahaman yang baik mengenai konsep *human library* dalam mencapai inklusi sosial dan meminimalisir stigma tentang mahasiswa disabilitas di Universitas Brawijaya. Aspek persiapan penyelenggaraan *human library* secara internal organisasi juga menunjukkan kondisi yang baik, karena pustakawan dan staf perpustakaan terbiasa dalam melakukan diskusi untuk mengembangkan sebuah program. Harapannya pelaksanaan *human library* menjadi inovasi layanan perpustakaan di Universitas Brawijaya yang dirancang dan dilaksanakan secara inovatif oleh SDM di dalamnya. Selain itu adanya sikap inklusif dari pustakawan menjadi bentuk nyata dari pemahaman konsep inklusi sosial yang menjadi modal dalam kegiatan *human library* di Universitas Brawijaya.

4.2 Rekomendasi Program *Human Library*

4.2.1 Analisis Perencanaan Sosial *Human Library*

Identifikasi Masalah

Permasalahan dasar yang terjadi di UB yaitu diskriminasi kepada mahasiswa disabilitas dari oknum civitas academica. Bentuk diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa disabilitas berupa penghinaan, tidak dianggap, rasisme, dan perlakuan khusus secara berlebihan.

“Puji Tuhan dari dari teman-teman, dari dosen, dan sekitarnya juga aman sih. Maksudnya kayak responsif semua dan kayak nggak ada yang gimana-gimana kayak misalnya nyudutkan atau kayak dikecualikan, nggak gitu nggak sih. Selebihnya aman. Walaupun mungkin ada beberapa temen saya ada yang pernah mengalami hal yang gak enak sama bikin sakit hati” (Mahasiswa Disabilitas, Wawancara, 26 Juni, 2023).

Kemudian pernyataan lain juga menyebutkan sebagai berikut:

“Nah terus dosen yang sudah paham kalau ada disabilitas, jadi kayak ngomongnya pelan, terus oralnya itu tidak jelas, artikulasinya itu yang mulutnya benar-benar dibuka supaya kelihatan gerakan mulutnya ngomongin apa gitu. Terus juga ada dosen yang bisa dibilang menghina ke mahasiswa disabilitas dengan menggerakkan tangannya seolah menggunakan bahasa isyarat gitu” (Relawan 2, FGD, 25 Juni, 2023).

Permasalahan tersebut menjadi isu sosial yang dipilih menjadi tema *human library*. Permasalahan diskriminasi karena identitas, kesehatan fisik, atau perspektif tertentu menjadi kebutuhan yang segera diselesaikan atau diminimalisir dengan membangun pengetahuan inklusif (Huang *et al.*, 2017; Wiranda *et al.*, 2022).

Kearifan Lokal

Budaya inklusif yang mulai dibangun di UB yaitu menjadi kampus dengan predikat Kampus Ramah Disabilitas oleh Komisi Informasi Pusat (KIP) pada 14 September 2023. Hal tersebut dibuktikan pernyataan berikut ini:

“Jadi aku inget itu PLD punya program kerja disability awareness yang ditujukan untuk dosen. Jadi emang targetnya untuk dosen-dosen lebih aware kalau ada disabilitas dan Anda itu mengajar disabilitas” (Relawan 1, FGD, 23 Juni, 2021).

Artinya UB telah membentuk ruang inklusif melalui penggabungan mahasiswa disabilitas dan mahasiswa biasa dalam satu ruang kelas, pembekalan *disability awareness* bagi dosen, dan informasi khusus bagi dosen yang mengajar pada kelas inklusi. Kearifan lokal dan budaya masyarakat di UB menjadi penting dalam proses perencanaan sosial untuk memberikan edukasi kepada masyarakat (Yusri & Syafri, 2021).

Keterlibatan Masyarakat

Perencanaan program *human library* di Universitas Brawijaya melibatkan beberapa pihak, yaitu: a) Perpustakaan Universitas Brawijaya selaku calon pelaksana program *human library*; b) Pusat Layanan Disabilitas sebagai *stakeholder* penyedia layanan dan fasilitas untuk keberlangsungan program *human library*; c) Rektorat Universitas Brawijaya sebagai pengarah dan pelindung program *human library* sekaligus dilakukan penyesuaian dengan rencana kerja Universitas Brawijaya; d) Ketua Pelaksana *Human Library* Laboratorium HI FISIP UB sebagai inspirator pelaksanaan program; e) Mahasiswa disabilitas sebagai calon *human book* pada program *human library*; dan f) Relawan bagi mahasiswa disabilitas selaku fasilitator lapangan untuk mobilisasi maupun Juru Bahasa Isyarat (JBI) dari mahasiswa disabilitas saat pelaksanaan *human library*. Berbagai pihak tersebut berperan untuk memberikan batasan pelaksanaan program *human library* agar tidak memberikan dampak buruk bagi institusi terutama pada konflik kepentingan (Huang *et al.*, 2017). Artinya pelaksanaan *human library* memiliki mekanisme pelaksanaan yang mudah dan potensi pelaksanaan secara

rutin dengan dukungan berbagai pihak masih memerlukan pertimbangan lebih mengenai batasan dalam pemilihan topik agar tidak memunculkan konflik kepentingan antar pihak yang berada di Universitas Brawijaya.

Potensi Sumber Daya Ayam, Sosial, dan Teknologi

Potensi yang dimiliki oleh Universitas Brawijaya dalam penyelenggaraan pada aspek sumber daya manusia menekankan pada kesediaan mahasiswa disabilitas untuk berperan menjadi *human book*, sementara keterlibatan mahasiswa dengan jumlah lebih dari 75.000 dapat menjadi pembaca. Selain itu UB memiliki *political will* untuk mengembangkan kampus ramah disabilitas yang dibuktikan melalui kerja sama dengan Komisi Nasional Disabilitas hingga tahun 2027. Bentuk komitmen yang dilakukan oleh UB untuk meningkatkan kampus ramah disabilitas melalui penyediaan *tools* sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, mendorong kerja sama badan publik di Universitas Brawijaya, dan penyediaan informasi yang ramah bagi disabilitas.

“Apalagi kan cita-cita kita jadi 500 besar dunia yaa. Mestinya segala macam sarana atau kebutuhan itu harus bisa terpenuhi atau terakomodasi. Mestinya rencananya ada untuk kesana” (Kasubdir Perencanaan dan Pengendalian Program Universitas Brawijaya, Wawancara, 7 Agustus, 2023).

Artinya dalam program *human library* perpustakaan Universitas Brawijaya dapat melaksanakan secara berkelanjutan sebagai agenda rutin dari sebuah instansi hingga tujuan utama dari program ini tercapai, yaitu melatih keberagaman, kesetaraan, inklusi sosial, dan melindungi dari tindakan diskriminasi.

Durasi Pelaksanaan

Berdasarkan evaluasi dan rekomendasi pelaksanaan *human library* di Universitas Brawijaya pada tahun 2017, program ini dapat dilaksanakan secara rutin untuk mencapai tujuan utama, yaitu mematahkan stigma yang ada di masyarakat dengan membawa keberagaman tema buku.

“Human library itu hanya membentuk ruang pertemuan yang topiknya bisa sangat luas yang bisa ganti-ganti topik setiap bulan” (Ketua Pelaksana Human Library FISIP UB Tahun 2016, wawancara, 19 April, 2023).

Rekomendasi tersebut selaras dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa program *human library* di sebuah institusi dapat dilaksanakan secara berkala, misalnya setiap tiga bulan sekali yang artinya pelaksanaan bisa hingga empat kali dalam satu tahun untuk memberikan dampak pada penurunan jumlah stigma di masyarakat secara konsisten (Bagci & Blazhenkova, 2020; Schijf *et al.*, 2020).

Potensi Risiko

Risiko sosial yang dapat terjadi yaitu munculnya *inspiration porn* bagi pembaca setelah membaca *human book*. Selain itu, saat pengembangan topik *human library* perlu memperhatikan keselamatan fisik dan mental *human book* dan penyelenggara, sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan Universitas Brawijaya. Sedangkan pada sisi pimpinan universitas risiko yang rawan terjadi yaitu *political will* secara individu maupun institusi UB mengenai pelaksanaan *human library*.

“Dalam dunia inklusif itu *inspiration porn* itu jangan sampai terjadi, dia menjadi sumber inspirasi atau misalnya anak disabilitas kuliah aja bisa lulus kuliah kenapa kita enggak. Kaya gitu *inspiration porn* gak bisa” (Koordinator Layanan Eksternal Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya, Wawancara, 7 Juni, 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dapat dilakukan sebagai antisipasi adalah membentuk intervensi kebijakan kepada UB mengenai perlindungan bagi penyelenggara dan *human book*, sehingga segala bentuk ancaman kepada mahasiswa disabilitas dapat diminimalisir secara hukum yang berlaku.

Landasan Perundang-Undangan

Program *human library* secara garis besar memiliki kesamaan tujuan dengan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28I Tentang Hak Warga Negara Indonesia yaitu kesamaan hak dalam kehidupan sehari-hari untuk meminimalisir tindakan diskriminasi di masyarakat. Dalam pelaksanaan teknis *human library* yang dipegang oleh perpustakaan juga tidak memiliki pertentangan tugas, karena telah diperkuat oleh Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023 Tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Pasal 1 Ayat (3) yang membahas tentang peran perpustakaan untuk memberdayakan seluruh kelompok masyarakat agar mencapai kesejahteraan tanpa diskriminasi. Kemudian secara institusi pihak UB telah membentuk lembaga khusus untuk menaungi mahasiswa disabilitas yang tercantum dalam Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor 41 Tahun 2023 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Pengembangan Pendidikan Pasal 1 Ayat (11) yang menyatakan bahwa Pusat Pengembangan Pendidikan Inklusi yang selanjutnya disebut P3I adalah pusat yang membidangi pengembangan pendidikan inklusi. Berdasarkan landasan normatif yang berkaitan dengan perencanaan program *human library* tidak memiliki pertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia maupun di Universitas Brawijaya, sehingga program ini memiliki lingkup yang tepat dalam mengurangi stigma bagi kelompok disabilitas di lingkungan perguruan tinggi dengan inisiasi dari perpustakaan.

4.2.2 Model Strategi dan Rekomendasi Pelaksanaan *Human Library*

Proses perencanaan *human library* di Universitas Brawijaya untuk pelaksanaan direkomendasikan berada di ruang terbuka, seperti pernyataan berikut ini:

“Kalau menurut aku harus di ruang publik, jadi biar semuanya itu tahu tentang program ini. Seandainya ini dilaksanakan secara indoor belum tentu semua bisa terfasilitasi. Contohnya bisa di gazebo perpustakaan yang bisa orang melihat orang atau mungkin yang sifatnya outdoor dan menjadi pusat kegiatan mahasiswa” (Relawan 2, FGD, 25 Juni, 2023).

Berdasarkan analisis potensi gedung yang dimiliki oleh Perpustakaan UB maka lokasi terbaik untuk pelaksanaan *human library* berada di gazebo atau selasar bagian timur Perpustakaan UB. Adapun model skenario alur mobilisasi *human book* dan pembaca dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Denah Pelaksanaan Human Library di Perpustakaan UB
 Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Gambar 1 menunjukkan rancangan denah pelaksanaan *human library* di Universitas Brawijaya sebagai ruang publik yang dipilih berdasarkan rekomendasi informan dari calon penyelenggara dan *human book*. Sirkulasi keluar masuk disesuaikan dengan kemudahan akses lokasi kegiatan dengan mempertimbangkan ruang utama perpustakaan sebagai ruang persiapan bagi *human book* sebelum dimulai kegiatan. Artinya dalam pelaksanaan *human library* diperlukan lokasi yang menjadi pusat kegiatan mahasiswa dengan memperhatikan aspek aksesibilitas dari mahasiswa disabilitas agar memudahkan dalam proses mobilisasi dan aspek sosial lainnya.

Secara umum perencanaan berbasis sosial pada program *human library* di Universitas Brawijaya dapat memanfaatkan metode *backward integration strategy*. Metode tersebut menggambarkan sebuah kondisi yang melibatkan dua atau lebih organisasi yang berbeda untuk berkolaborasi dalam mengembangkan sebuah program (Arifudin *et al.*, 2020). Metode *backward integration strategy* dapat dilihat melalui kolaborasi antara perpustakaan Universitas Brawijaya sebagai penyelenggara program *human library* dengan Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya sebagai pihak yang menaungi dan melindungi mahasiswa disabilitas. Kolaborasi yang dibentuk yaitu pihak perpustakaan Universitas Brawijaya membutuhkan rekomendasi mahasiswa disabilitas untuk menjadi *human book*, sehingga dapat dikatakan organisasi utama atau penyelenggara mengajukan kerja sama dengan organisasi yang memiliki potensi sumber daya manusia yang sesuai kebutuhan penyelenggaraan program *human library*.

Model *backward integration strategy* juga dapat menunjukkan bahwa *knowledge sharing* dalam program *human library* dapat membantu memecahkan permasalahan mengembangkan ide-ide baru, atau menerapkan kebijakan tentang penyelenggaraan program *human library* dalam jangka panjang (Akbar *et al.*, 2023). Selain itu, kolaborasi penuh pihak PLD Universitas Brawijaya dalam mengurangi stigma bagi mahasiswa disabilitas akan memberikan ruang pertukaran pengalaman antara *human book* dengan pembaca yang menekankan pada pematahan stereotip di masyarakat (Huang *et al.*, 2017). Hal tersebut dapat divisualisasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Venn Konsep Human Library di Perpustakaan

Sumber: Data Olahan Peneliti (2023)

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwasannya keberadaan perpustakaan perguruan tinggi yang berperan untuk membangun iklim *knowledge sharing* dapat dikembangkan melalui layanan *human library*. Layanan tersebut memiliki konsep untuk membentuk lingkungan inklusif melalui proses transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang mengoptimalkan peran perpustakaan untuk berpartisipasi dalam penyelesaian isu sosial. Perpustakaan perguruan tinggi yang melakukan optimalisasi peran melalui transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial dengan mengedepankan program *knowledge sharing* dapat membuat layanan inovasi ruang diskusi publik untuk turut melakukan promosi inklusi sosial. Hal ini berarti bahwa penekanan keberadaan *knowledge sharing* dalam kegiatan *human library* terletak pada proses membaca di ruang publik yang melibatkan *human*

book dan pembaca, sehingga urgensi penelitian ini untuk merencanakan program *human library* sebagai proses meminimalisir diskriminasi dapat tercapai.

5. KESIMPULAN

Model *backward integration strategy* menjadi rekomendasi dalam proses perencanaan program *human library* di Universitas Brawijaya secara berkelanjutan. Bentuk kolaborasi dan optimalisasi peran yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Brawijaya dilakukan melalui kerja sama dengan Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya untuk memperoleh rekomendasi mahasiswa disabilitas sebagai *human book*. Konsep kerja sama tersebut memberikan ruang diskusi bagi mahasiswa disabilitas untuk menceritakan pengalamannya kepada pembaca, sehingga stigma negatif bisa diminimalisir. Penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan penambahan analisis *strength*, *weakness*, *opportunity*, dan *threat* (SWOT) untuk merancang sebuah program, sehingga analisis perencanaan program *human library* bisa lebih mendalam. Selain itu, diperlukan pendalaman data tentang proses persiapan ketersediaan mahasiswa disabilitas untuk menjadi *human book*, sehingga dapat diketahui jumlah pasti potensi *human book* yang dimiliki oleh Universitas Brawijaya.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Sub Direktorat Perencanaan dan Pengendalian Program Universitas Brawijaya, Perpustakaan Universitas Brawijaya, Pusat Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya selaku lembaga yang memberikan izin untuk penelitian. Apresiasi juga peneliti sampaikan kepada seluruh mahasiswa disabilitas dan relawan yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., Malik, A., & Warraich, N. F. (2023). Big five personality traits and knowledge sharing intentions of academic librarians. *Journal of Academic Librarianship*, 49(2), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102632>
- Apsari, N. C., & Raharjo, S. T. (2021). Orang dengan disabilitas: Situasi tantangan dan layanan di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 159–169. <https://doi.org/10.22435/hsr.v24i3.3069>
- Arifudin, O., Tanjung, R., & Sofyan, Y. (2020). *Manajemen strategis teori dan implementasi*. CV. Pena Persada.
- Asari, A., Rachmaningsih, D. M., Rahmah, E., Widiyawati, A. T., Saryono, D., Handayani, F., Sari, R., Anna, N. E. V., & Fahrullah. (2022). *Manajemen perpustakaan* (Ariyanto (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Bagci, S. C., & Blazhenkova, O. (2020). Unjudge someone: Human library as a tool to reduce prejudice toward stigmatized group members. *Basic and Applied Social Psychology*, 46(2), 413–431. <https://doi.org/10.1080/01973533.2020.1792298>
- Bordonaro, K. (2020). The human library: Reframing library work with international students. *Journal of Library Administration*, 60(1), 97–108. <https://doi.org/10.1080/01930826.2019.1685271>
- Derin, O. B., Toker, K., & Gorener, A. (2022). The relationship between knowledge sharing and innovative work behaviour: The mediating role of ethical climate. *Knowledge Management Research and Practice*, 20(4), 557–570. <https://doi.org/10.1080/14778238.2020.1860666>
- Dini, K. (2023, August 22). *Peran perpustakaan dalam mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs)*. <https://lib.ub.ac.id/en/news/indonesia-peran-perpustakaan-dalam-mewujudkan-sustainable-development-goals-sdgs/>.
- Erza, E., Ghani, M. W., & Prakoso, A. A. (2024). Accessibility of library building for people with disabilities in Jakarta Library. *ALEXANDRIA: Journal of Library and Information Science*, 1(1), 27–44. <https://doi.org/10.33830/alex.v1i1.6393>
- Giesler, M. A. (2022). Humanizing oppression: The value of the human library experience in social work education. *Journal of Social Work Education*, 58(2), 390–402. <https://doi.org/10.1080/10437797.2021.1885541>
- Handari, B. (2019). Aksesibilitas layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi evaluasi kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91–97. <https://doi.org/10.37014/medpus.v26i2.180>

- Healy, E., Thomas, E., & Pedersen, A. (2017). Prejudice, polyculturalism, and the influence of contact and moral exclusion: A comparison of responses toward LGBTI, TI, and refugee groups. *Journal of Applied Social Psychology, 47*(7), 389–399. <https://doi.org/10.1111/jasp.12446>
- Hendrawan, M. R., & Putra, P. (2022). *Integrasi manajemen pengetahuan dan literasi informasi: pendekatan konsep dan praktik*. UB Press.
- Huang, Y., Dobreski, B., & Xia, H. (2017). Human library: Understanding experience sharing for community knowledge building. *Proceedings of the ACM Conference on Computer Supported Cooperative Work, CSCW*, 1152–1165. <https://doi.org/10.1145/2998181.2998312>
- Igbinovia, M. O., & Okojie, V. (ed). (2022). *Global perspectives on sustainable library practices*. IGI Global.
- Iswanto, R., Rodin, R., Rizkyantha, O., & Marleni. (2019). *Perpustakaan dan ilmu informasi: Sebuah pengantar*. LP 2 IAIN Curup.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Peta sebaran jumlah kasus kekerasan menurut provinsi, tahun 2024*. SIMFONI-PPA. <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Laboratorium HI UB. (2016, December 22). *Human library project*. <http://Labhi.Ub.Ac.Id/Human-Library-Project/>.
- Lawaherilla, N. C., Kurniullah, A. Z., Arsawan, I. W. E., Salim, N. A., Hikmah, N., Abdurohim, Harto, P., Wisnujati, N. S., & Marditama, T. (2021). *Knowledge management*. Zahir Publishing.
- Mahdi, R., & Asari, A. (2020). Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial: Studi kasus pada perpustakaan umum Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial, 19*(3), 255–263. <https://doi.org/10.31105/jpks.v19i3.2046>
- Mahdi, R., Hasanah, M., & Asari, A. (2020). Social inclusion-based library transformation: A national library of Indonesia of Indonesia's role to support Sustainable Development Goals (SDGs). *Library Philosophy and Practice, 1*(6028), 1–19. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac>
- Mulyana, Assegaff, M., & Wasitowati. (2015). Pengaruh knowledge donating dan knowledge collecting terhadap innovation capability kasus pengembangan UKM batik di Provinsi Jawa Tengah-Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi, 14*(3), 246–264. <https://doi.org/10.12695/jmt.2015.14.3.2>
- Novialdi, R., Isvarwani, Fauzi, Ismail, I., & Qadafi, M. (2021). Menyoal kesenjangan dan diskriminasi publik terhadap penyandang disabilitas. *Journal of Governance and Social Policy, 2*(2), 169–178. <https://doi.org/10.24815/gaspol.v2i2.23258>
- Pendit, P. L. (2018). Ilmu perpustakaan dan informasi: Sebuah tinjauan ringkas tentang aspek ontologi dan epistemologi dalam konteks Indonesia. *Memetakan Perkembangan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Di Indonesia*, 1–21.
- Prabawati. (2023, February 21). *Terdapat 987 laporan kekerasan yang dialami penyandang disabilitas tahun 2022*. <https://Diskominfo.Kaltimprov.Go.Id/Pemerintahan/Terdapat-987-Laporan-Kekerasan-Yang-Dialami-Penyandang-Disabilitas-Tahun-2022>.
- Purba, R. M., & Siregar, I. (2021). The effect of intergroup contact toward social stigma in survivors of COVID-19. *Psikologia: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 16*(2), 29–37. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v16i2.7377>
- Putra, T. M. (2019). *Pelayanan publik, good governance, dan ketahanan nasional*. Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ruhukail, C. J., & Koerniawati, T. (2021). Persepsi pustakawan terhadap transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan dan Kearsipan, 23*(2), 79–94. <https://doi.org/10.7454/JIPK.v23i2.002>
- Schijf, C. M. N., Olivar, J. F., Bundalian, J. B., & Ramos-Eclevia, M. (2020). Conversations with human books: promoting respectful dialogue, diversity, and empathy among grade and high school students. *Journal of the Australian Library and Information Association, 69*(3), 390–408. <https://doi.org/10.1080/24750158.2020.1799701>
- Sopwandin, I. (2021). *Manajemen perpustakaan perguruan tinggi (transformasi perpustakaan menuju pelayanan berbasis digital)*. Guepedia.
- Tran, H. P. (2019). How authentic leadership promotes individual knowledge sharing: viewing from the lens of COR theory. *Management and Marketing, 14*(4), 386–401. <https://doi.org/10.2478/mmcks-2019-0027>

- Utami, D., & Prasetyo, W. D. (2020). Transformasi perpustakaan dalam rangka mewujudkan layanan perpustakaan yang inklusif: Studi kasus di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pulang Pisau. *Visi Pustaka*, 22(1), 39–46. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v22i1.681>
- Venthio, J. O., & Daud, I. (2022). Peran knowledge management, knowledge sharing, dan inovasi kerja terhadap kinerja karyawan. *Proceeding Seminar Nasional Seri VI*, 217–229.
- Wardah, M. W., Hikmah, N. U., & Gani, T. A. (ed). (2021). *Protokol dan risiko layanan perpustakaan di masa pandemi* (M. W. Wardah, N. U. Hikmah, & T. A. Gani (eds.)). Syiah Kuala University Press.
- Wiranda, M. A., Agustini, N., & Anwar, R. K. (2022). Strategi transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial (Studi kasus di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Siak). *LIBRIA*, 14(2), 98–121. <https://doi.org/10.22373/16807>
- Yuna. (2021, July 17). *Human library programs : Asian experience (International talks: visiting librarians #7)*. <https://Lib.Uin-Suka.Ac.Id/2021/07/17/Human-Library-Programs-Asian-Experience-International-Talks-Visiting-Librarians-7/>.
- Yusri, M., & Syafri, S. (2021). *Kebijakan dan perencanaan sosial di Indonesia*. UMSU Press. <http://umsupress.umsu.ac.id/>
- Yusuf, M. (2022, December 23). *Aniaya mahasiswa disabilitas, oknum dosen Universitas Jambi ditetapkan tersangka*. <https://Koransumsel.Com/Kriminal/Aniaya-Mahasiswa-Disabilitas-Oknum-Dosen-Universitas-Jambi-Ditetapkan-Tersangka-2/>.